



▶ **ANCAMAN LEPTOSPIROSIS**

Enam Kasus Ditemukan di Awal 2026

UMBULHARJO—Ancaman penyakit zoonosis mengintai warga seiring munculnya laporan gangguan kesehatan terbaru di wilayah perkotaan.

Stefani Yulindriani
stefani@harianjogja.com

Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota Jogja mengonfirmasi adanya enam kasus leptospirosis sepanjang periode Januari hingga akhir Februari 2026. Kejadian ini menjadi peringatan bagi masyarakat untuk memperketat kebersihan lingkungan.

Berdasar data Dinkes Kota Jogja, seluruh pasien yang terinfeksi bakteri leptospira telah mendapatkan penanganan medis intensif di berbagai fasilitas pelayanan kesehatan (fasyankes).

Meski beberapa penderita masih dalam masa pemulihan, Dinkes memastikan tidak ada korban jiwa dalam temuan awal tahun ini, namun warga tetap diminta siaga mengingat pola penularan kuman yang sering kali tidak disadari saat

▶ **Seluruh pasien yang terinfeksi bakteri leptospira mendapatkan penanganan intensif di berbagai fasyankes.**

▶ **Risiko persebaran bakteri ini meningkat selama musim hujan akibat tumpukan sampah dan genangan air yang menjadi sarang tikus.**

beraktivitas di area lembap.

"Kasus leptospirosis ditemukan di lingkungan yang banyak terdapat tikus. Tapi, penularan tidak semata-mata terjadi di rumah. Aktivitas di luar rumah seperti di pasar, sungai, sawah, atau tempat lain yang berisiko terpapar air tercemar juga menjadi faktor penting," kata Kepala Seksi Pencegahan, Pengendalian Penyakit Menular dan Imunisasi Dinkes Kota Jogja, Endang Sri Rahayu, Rabu (4/3).

Ia menjelaskan bakteri leptospira yang bersumber dari urine tikus dapat menyusup ke tubuh manusia melalui luka terbuka di kulit maupun selaput lendir mata, hidung, dan mulut. Tren kemunculan penyakit ini di Kota Jogja menunjukkan fluktuasi yang perlu dicermati, di mana pada 2023 tercatat 11 kasus, menurun

menjadi 9 kasus pada 2024, namun kembali melonjak hingga 34 kasus pada 2025.

Mengingat statusnya yang bersifat endemis, Endang mengimbau warga untuk mengenali gejala klinis yang sering kali menyerupai masuk angin, seperti demam ringan, pusing, hingga nyeri otot betis yang sangat khas disertai kemerahan pada area mata.

Risiko persebaran bakteri ini meningkat signifikan selama musim hujan akibat tumpukan sampah dan genangan air yang menjadi sarang perkembangbiakan tikus.

Karena itu, penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) menjadi perlindungan utama, termasuk kewajiban mencuci tangan menggunakan sabun, rutin membersihkan saluran air, serta penggunaan alat pelindung

diri seperti sepatu bot dan sarung tangan saat bersentuhan dengan area yang berpotensi terkontaminasi.

Upaya pencegahan mandiri seperti segera mandi setelah terkena air kotor dan menutup luka dengan plester kedap air sangat efektif untuk memutus rantai penularan leptospirosis di Kota Jogja.

Sebelumnya, Epidemiolog Kesehatan Ahli Muda Dinkes Kota Jogja, Anandi Iedha Retnani, menuturkan pemeriksaan gejala leptospirosis dapat dilakukan melalui tes *polymerase chain reaction* (PCR) pada fase awal infeksi, *rapid diagnostic test* (RDT) setelah tujuh hari demam, serta *microscopic agglutination test* (MAT) sebagai konfirmasi laboratorium. "Sampel pasien dapat dikirim ke laboratorium Tujukan, termasuk Balai Besar Laboratorium Kesehatan," katanya, belum lama ini.

Warga juga diminta segera memeriksakan diri ke puskesmas apabila mengalami demam disertai nyeri otot sesuai terpapar lingkungan kotor atau genangan air. "Semakin cepat ditangani, risiko komplikasi berat dapat dicegah," katanya.

| Instansi | Nilai Berita | Sifat | Tindak Lanjut |
|--------------------|--------------|-------|-----------------|
| 1. Dinas Kesehatan | Netral | Biasa | Untuk Diketahui |

Yogyakarta, 25 Mei 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005